

**ANALISIS KONSEP DIRI ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TK ISLAMIAH
PONTIANAK TENGGARA**

ARTIKEL PENELITIAN

Oleh

ENDANG KUSTIKA SARI

NIM F54011015



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
JURUSAN ILMU PENDIDIKAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
PONTIANAK
2017**

**ANALISIS KONSEP DIRI ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TK ISLAMIAH
PONTIANAK TENGGARA**

ARTIKEL PENELITIAN

Oleh

**ENDANG KUSTIKA SARI
NIM: F54011015**

Disetujui,

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Fadillah, M.Pd

NIP. 195610211985032004

Desni Yuniarni, M. P.si

NIP. 197912282008012014

Mengetahui,

Dekan Fkip

Ketua Jurusan IP

Dr. H. Martono, M.Pd

NIP.196803161994031014

Dr. Fadillah, M.Pd

NIP. 195610211985032004

ANALISIS KONSEP DIRI ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TK ISLAMIYAH PONTIANAK TENGGARA

Endang Kustika Sari, Fadillah, dan Desn Yuniarni

Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini FKIP Untan Pontianak

Email: endangkustikasari@gmail.com

Abstract

Analysis of the child's self concept is the concept of self that is as an object, referring to what one thinks of himself in the form of attitudes, feelings, perceptions and evaluation of a person to himself. And can be seen from the child's ability to show confidence, such as children can be asked to sing in front of the class, the child can dream of the ceremony and the child can to lead at the time of gymnastics. In this case researchers want to see and examine how the teacher shaping and planning self-concept learning children aged 5-6 years. The purpose of this study is to describe the planning of teachers in shaping children's self-concept, the implementation of the formation given by the teacher to the self-concept of the child, the teacher's barrier in shaping the self-concept of children aged 5-6 years in Islamiyah Kindergarten of South East Pontianak. This research was conducted by using descriptive method with the approach of skin, research data presented in the form of description of words not numbers. As for the data source is the teacher who amounted to 2 people consisting of class teachers and teachers companion group BI and children of the BI group of 20 people. Data collection techniques used in this research are direct observation techniques, direct communication / interview techniques, documentary study techniques (documentation), while data collection tools include interview guides, observation guides, documentaries and field notes. From the results of research shows that the formation of self-concept of children has been going well and implemented in accordance with the RHK made. In real media learning that teachers have prepared in accordance with the theme and the development of children aged 5-6 years in the Islamiyah Kindergarten Pontianak Southeast. Based on the results of the research, there are some suggestions that are related to (1) improving the quality of teachers, (2) provision of resources, (3) teachers should pay attention to all children's behavior both inside and outside the classroom.

Keywords: *Self concept analysis, children*

Morgan (dalam Martinis Yamin 2013:88), menyatakan bahwa “Konsep diri adalah terjemahan dari kata bahasa Inggris *self concept*. Kata *self* dalam psikologi mempunyai dua arti, yaitu (1) sebagai objek, mengacu pada apa yang difikirkan seseorang tentang dirinya berupa sikap, perasaan, persepsi, pengamatan dan evaluasi seseorang terhadap dirinya sendiri, dan (2) sebagai proses, yakni suatu kesatuan dari keseluruhan proses”. Berdasarkan pasal 1 ayat 14 Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa “Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian ransangan

pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut”. Konsep diri adalah pandangan atau kesan individu terhadap dirinya secara menyeluruh yang meliputi pendapatnya tentang dirinya sendiri maupun gambaran diri orang lain tentang hal-hal yang dapat dicapainya yang terbentuk melalui pengalaman dan interpretasi dari lingkungannya, meliputi tiga dimensi, yaitu (1) pengetahuan tentang diri sendiri, (2) harapan untuk diri sendiri, dan (3) evaluasi mengenai diri sendiri. Proses bertanya pada diri sendiri tersebut merupakan proses untuk mengenal diri kita.

Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Berdasarkan pasal 1 ayat 14 Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa “Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Montessori (dalam Sujiono, 2011:54), menyatakan bahwa “usia keemasan merupakan masa dimana anak mulai peka untuk menerima berbagai stimulasi dan berbagai upaya pendidikan dari lingkungan baik sengaja maupun tidak sengaja”. Konsep diri memiliki peranan penting dalam menentukan perilaku individu sebagai cermin bagi individu dalam memandang dirinya. Individu akan bereaksi terhadap lingkungannya sesuai dengan konsep dirinya pembentukan konsep diri memudahkan interaksi sosial sehingga individu yang bersangkutan dapat mengantisipasi reaksi orang lain. Pola kepribadian yang dasarnya telah diletakkan pada masa bayi, mulai terbentuk dalam awal masa kanak-kanak. Hurlock (dalam Martinis Yamin 2013: 89), menjelaskan tentang “konsep diri psikologis dalam diri seseorang yang didasarkan atas pemikiran, perasaan, dan emosi yang terdiri dari kualitas, kemampuan, dan sifat-sifat yang memainkan peranan penting dalam beradaptasi dengan kehidupan seperti keberanian, kejujuran, kemandirian, percaya diri, harapan dan cita-cita, serta jenis-jenis kemampuan lain yang berbeda”. Dapat disimpulkan bahwa Konsep diri adalah pandangan seseorang terhadap dirinya secara menyeluruh tentang dirinya sendiri. Menurut Ki Hajar Dewantara (dalam Masitoh 2007:1.8), memandang bahwa “anak sebagai kodrat alam yang memiliki pembawaan masing-masing dan kemerdekaan

untuk berbuat serta mengatur dirinya sendiri”. Sehingga kemampuan, sikap dan nilai-nilai yang menunjukkan bahwa seseorang percaya diri dan dapat mengenali siapa dirinya, seperti nama, penampilan fisik, benda miliknya dan perilaku sehari-hari. Berkaitan dengan sistem pendidikan Indonesia Supriadi (dalam Yeni Rahmawati & Euis Kurniati 2011:9), berpendapat bahwa “salah satu kemungkinan penyebab rendahnya kreatifitas anak Indonesia adalah lingkungan yang kurang menunjang anak-anak kita untuk mengekspresikan kreatifitas nya, khususnya lingkungan keluarga dan sekolah”. Oleh sebab itu dalam mengembangkan konsep diri pada anak tentu memerlukan dukungan dan kerja sama antara guru dan orang tua sebagai bentuk dorongan terhadap anak usia dini. Untuk lingkungan sekolah guru memiliki peran yang sangat berarti dalam memberikan pembelajaran konsep diri pada anak. Pembelajaran konsep diri dimulai dari peranan guru, perencanaan, pelaksanaan dan mengidentifikasi hambatan yang muncul. Montessori (dalam Sujiono, 2011:54), menyatakan bahwa “usia keemasan merupakan masa dimana anak mulai peka untuk menerima berbagai stimulasi dan berbagai upaya pendidikan dari lingkungan baik sengaja maupun tidak sengaja”. Masitoh (2001:6.4), “Karakteristik anak itu adalah unik, aktif, rasa ingin tahunya tinggi, egosentris, berjiwa petualang, daya konsentrasinya pendek, daya imajenasinya tinggi, dan senang berteman”. Menurut Hurlock (2013:52-53), “Realisasi diri dari pada masa kanak-kanak adalah sangat penting karena merupakan dasar bagi perkembangan dan keberhasilan tugas-tugas selanjutnya”. Kesimpulan dari pengertian diatas adalah bahwa perkembangan anak usia dini dapat membantu memberikan layanan pada anak dan menstimulasi tumbuh-kembang anak secara optimal. Menurut Jalaludin Rakhmat (dalam Alex Sobur 2003: 506), menyatakan bahwa “konsep diri merupakan tema utama Psikologi Humanistik yang muncul belakangan ini, pembicaraan tentang konsep diri, dapat dilacak sampai William Jams

”membedakan antara “*The I*”, diri yang sadar dan aktif, dan “*The Me*”, diri yang menjadi objek renungan kita. Menurut Reni Akbar & Hawadi (2001:14), menyatakan bahwa “konsep diri, tujuan hidup, serta aspirasi yang akan dicapai sangat dipengaruhi oleh hubungan individu dengan orang tua, teman sebaya maupun kekuatan motivasi yang ia terima selama kanak-kanak”. Solehuddin (dalam Rita Mariyana dkk 2010:11), “memandang anak sebagai investasi berharga, sangat beralasan karena masa usia TK atau prasekolah merupakan fase fundamental”. Gagne (dalam Rita Mariyana 2010:12), menyatakan bahwa “kejadian-kejadian pada lingkungan akan sangat berpengaruh pada hasil belajar”. Dapat disimpulkan bahwa konsep diri akan berkembang jika adanya kerja sama antara lingkungan rumah maupun lingkungan sekolah, dengan begitu lingkungan sebagai unsur yang mensuplai dan menyediakan lingkungan yang cocok dan diperlukan oleh anak sehingga kebutuhan-kebutuhan anak akan lebih berkembang. Dalam kehidupan anak, bermain mempunyai arti yang sangat penting. Dapat dikatakan bahwa setiap anak selalu mempunyai dorongan untuk bermain dan hampir sebagian waktunya di gunakan untuk bermain karena bagi anak bermain merupakan suatu kebutuhan yang paling penting agar anak dapat berkembang secara wajar dan utuh, menjadi orang dewasa yang mampu menyesuaikan dan membangun dirinya menjadi pribadi yang matang dan mandiri, dan dengan bermain anak juga bisa tumbuh dan mengembangkan seluruh aspek perkembangan yang ada pada dirinya. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan anak usia dini adalah upaya guru dalam membina dan mengembangkan perkembangan anak secara aktif agar dapat menstimulus aspek-aspek yang dimiliki oleh anak usia dini serta terciptanya konsep diri yang dapat dihasilkan dari proses belajar dilingkungan keluarga dan lingkungan sekolah.

METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai dengan apa adanya (Best, 1982:119).

Bentuk penelitian yang digunakan peneliti adalah kualitatif. Strauss & Corbin (dalam Putra & Ninin Dwilestari, 2012:66) menyatakan bahwa “istilah penelitian kualitatif dimaksudkan sebagai jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lain

Adapun subjek dalam penelitian ini Subyek penelitian ini adalah peserta didik dan guru B1 yang berjumlah 20 anak dan 2 guru di TK Islamiyah Pontianak Tenggara.

Dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah suatu penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis konsep diri anak usia 5-6 tahun .

Lokasi penelitian adalah tempat penelitian dimana kegiatan penelitian dilakukan. Penentuan lokasi penelitian dimaksudkan untuk mempermudah dan memperjelas obyek yang menjadi sasaran penelitian ini TK Islamiyah Pontianak Tenggara.

Adapun teknik dan alat pengumpulan data terdiri dari observasi, komunikasi dan documenter.

Teknik Observasi Nawawi (2007:100) mengemukakan bahwa: “Teknik observasi langsung adalah cara pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan dan pencatatan gejala-gejalayang tampak pada objek penelitian yang pelaksanaannya langsung pada tempat dimana suatu peristiwa, keadaan atau situasi sedang terjadi”.

Data yang diperoleh peneliti dalam teknik observasi langsung ini melihat konsep diri anak usia 5-6 tahun.

Komunikasi Langsung Nawawi (2007:101) mengatakan “Teknik komunikasi

langsung adalah cara pengumpulan data yang mengharuskan seorang peneliti mengadakan kontak langsung secara lisan atau tetap muka (*face to face*) dengan sumber data, baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi yang sengaja dibuat untuk keperluan tersebut". Wawancara dalam penelitian ini ditujukan kepada guru kelas, dimana guru kelas yang memimpin saat proses pembelajaran berlangsung yang berkaitan dengan konsep diri anak.

Dokumentasi adalah catatan seseorang yang sudah berlalu. Catatan seseorang itu bisa berupa tulisan, gambar atau hasil karya seseorang. Dokumentasi digunakan oleh peneliti untuk melengkapi data yang sudah didapat melalui observasi dan wawancara.

Adapun alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dokumentasi, catatan lapangan.

Observasi digunakan peneliti untuk membantu peneliti melakukan pengamatan secara langsung terhadap analisis konsep diri anak.

Panduan Wawancara ditujukan pada guru yang melaksanakan pembelajaran untuk mendapatkan informasi yang digali dari sumber data langsung melalui percakapan atau tanya jawab.

Data Dokumentasi yang diperoleh melalui dokumentasi yaitu data – data yang dimiliki sekolah yang berhubungan dengan penelitian seperti foto – foto, RKH dan arsip – arsip lainnya yang berhubungan yang akan diteliti.

Catatan lapangan merupakan catatan tertulis mengenai apa yang didengar, dilihat, dialami, dan dipikirkan dalam rangka pengumpulan data dan refleksi terhadap data dalam penelitian kualitatif.

Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2013: 246) “mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga s=datanya sudah jenuh.

Data Collection Menurut Miles dan Huberman (1992: 15) “Data itu mungkin telah dikumpulkan dalam aneka macam cara (observasi, wawancara, intisari dokumen, pita rekaman) dan yang biasanya “diproses” kira – kira sebelum siap digunakan (melalui pencatat, pengetikan, penyutingan, atau alih tulis).”

Data Reduction Mereduksi data berarti merakum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang direduksi akan memberi gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti komputer mini, dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu.

Data Display Setelah data di reduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykandata. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar katagori, dan sejenisnya. Yang paling sering di gunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

Conclusion Drawing/Verification Langkah ke tiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak di temukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data.

Uji keabsahan data Sugiyono (2011:366) mengemukakan bahwa “Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reabilitas), dan *confirmability* (obyektivitas).”

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hal-hal yang membentuk konsep diri anak

Dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang peneliti lakukan di kelas B1 TK Islamiyah Pontianak Tenggara sebagai berikut:

Hal-hal yang membentuk konsep diri anak yaitu dari proses pembelajaran, peranan guru. Guru sangat berperan penting dalam membentuk konsep diri anak. Guru menjadi panutan dan model bagi anak. Selain itu hal-hal yang bisa membentuk konsep diri anak yaitu perencanaan guru dalam pembelajaran seperti RKH, pemilihan tema, pemilihan bahan main, dan metode pembelajaran. Sedangkan hal-hal yang bisa membentuk konsep diri anak diluar kelas (*outdoor*) yaitu mainan ayunan, perosotan, jungkat-jungkit dan papan titian. Selanjutnya hal-hal yang bisa membentuk konsep diri anak didalam kelas (*indoor*) yaitu dengan bermacam permainan seperti bermain keterampilan, bermain sosial, bermain imajenatif, bermain teka-teki dan bermain peran.

Pengaruh pembelajaran yang diberikan guru terhadap pembentukan konsep diri anak usia 5-6 tahun di TK Islamiyah Pontianak Tenggara

Pengaruh pembelajaran yang diberikan guru terhadap pembentukan konsep diri pada anak baik, dalam pembelajaran setiap harinya guru sangat memperhatikan semua aspek perkembangan pada anak terutama konsep diri.

Dalam proses pembelajaran, guru menyediakan tema, bahan main dan metode pembelajaran yang berbeda-beda setiap harinya dikelas, tujuannya agar anak tidak merasa bosan pada saat pembelajaran didalam kelas. Komunikasi antara guru ke anak, anak ke anak berlangsung dengan baik pada saat proses pembelajaran, anak sangat hantusias bertanya kepada guru dengan kegiatan dan pembelajaran yang dilakukan.

Peranan guru dalam memberikan pembelajaran kepada anak sangatlah penting. Apabila guru memberikan pembelajaran yang positif bagi anak, anak akan menerima dengan positif juga.

Perencanaan pembelajaran yang diberikan guru terhadap pembentukan konsep diri anak usia 5-6 tahun di TK Islamiyah Pontianak Tenggara

Perencanaan pembelajaran terhadap konsep diri anak yang direncanakan guru baik. Dalam pembuatan rencana kegiatan harian baik, rencana kegiatan harian memuat standar kompetensi dasar, memuat hasil pembelajaran tentang konsep diri, indikator yang dibuat sesuai dengan usia perkembangan anak, indikator sesuai dengan usia perkembangan anak.

Dalam pemilihan tema guru menyesuaikan dengan pembelajaran konsep diri anak, tema yang dipilih berdasarkan dengan pembelajaran konsep diri anak, pengembangan tema sesuai dengan penggunaan waktu dalam kegiatan pembelajaran konsep diri. Pemilihan bahan main dalam konsep diri baik, bahan main dipilih sesuai dengan bagaimana pembelajaran konsep diri anak, bahan main yang dipilih sesuai dengan tema tujuan pembelajaran konsep diri anak, bahan main yang digunakan aman bagi anak.

Metode pembelajaran yang digunakan baik, dalam metode pembelajaran sesuai strategi dan metode belajar dengan tujuan pembelajaran konsep diri anak, kesesuaian strategi dan metode pembelajaran dengan tema konsep diri anak, kelengkapan langkah-langkah dalam setiap tahapan konsep diri anak, setiap tahap pembelajaran sesuai dengan penggunaan waktu dalam pembelajaran konsep diri anak.

Pelaksanaan pembelajaran yang diberikan guru dalam membentuk konsep diri anak usia 5-6 tahun di TK Islamiyah Pontianak Tenggara

Pelaksanaan pembelajaran yang diberikan guru dalam membentuk konsep diri anak baik. Kesiapan ruang, alat, dan media pembelajaran, memeriksa kesiapan anak. Guru dalam membuka pembelajaran baik, guru membuka pembelajaran dengan senyuman dan kasih sayang, membuka pembelajaran dengan menyapa dan menanyakan kabar anak, melakukan kegiatan apersepsi, menyampaikan tema dan kegiatan yang akan dilaksanakan. Dalam kegiatan inti pembelajaran baik, penguasaan tema, guru menunjukkan penguasaan tema dalam proses pembelajaran konsep diri anak, mengaitkan tema dengan

pengetahuan lain yang relevan mengenai pembelajaran konsep diri anak, melaksanakan kegiatan sesuai perkembangan anak dan pembelajaran konsep diri anak.

Lingkungan TK yang dapat membentuk konsep diri anak usia 5-6 tahun di TK Islamiyah Pontianak Tenggara

Lingkungan di TK Islamiyah baik. Banyak sekali faktor pendukung yang ada dilingkungan TK Islamiyah yang dapat membentuk konsep diri anak. Didalam kelas (*indoor*) banyak sekali yang bisa membentuk konsep diri anak seperti dalam proses pembelajaran, guru mengajak anak untuk bermain peran, bermain keterampilan, bermain sosial bermain imajenatif, bermain teka-teki dan mengajak anak untuk bernyanyi didepan kelas. Sedangkan diluar kelas (*outdoor*) terdapat banyak permainan yang bisa membentuk konsep diri anak seperti ayunan, perosotan, jungkat-jungkit, papan titian dengan berbagai permainan yang ada dilingkungan TK pada saat anak istirahat anak antusias dalam bermain dan mencoba semua permaianan yang ada dilingkungan TK.

Pembahasan

Pada bagian ini akan dibahas mengenai hasil observasi penelitian yang bersangkutan mengenai yang membentuk konsep diri anak usia 5-6 tahun, pengaruh pembelajaran yang diberikan guru terhadap pembentukan konsep diri anak usia 5-6 tahun, perencanaan pembelajaran yang diberikan guru terhadap pembentukan konsep diri anak usia 5-6 tahun, pelaksanaan pembelajaran yang diberikan guru dalam pembentukan konsep diri anak usia 5-6 tahun, yang ada dilingkungan TK dapat membentuk konsep diri anak usia 5-6 tahun di TK Islamiyah Pontianak Tenggara. Berikut adalah hasil pembahasan observasi terhadap guru B1 di TK Islamiyah Pontianak Tenggara.

Konsep diri terbentuk melalui proses pembelajaran sejak masa pertumbuhan seorang manusia dari kecil hingga dewasa. Hal-hal dalam pembentukan konsep diri anak dalam proses pembelajaran tidak terlepas dari Peranan guru.

Guru mempunyai peranan penting dalam membentuk konsep diri anak, oleh karenan itu guru hendaklah berhati-hati dalam bersikap, bertingkah laku, dan berkata-kata, Figur guru akan menjadi panutan dan model bagi anak-anak, seluruh perkataan dan tingkah laku guru akan ditiru oleh anak-anakbaik secara sadar maupun tidak sadar (Centi 1993: 87).

Pengaruh pembelajaran yang diberikan guru sangat berpengaruh terhadap sikap perasaan dan evaluasi terhadap diri anak dalam pembentukan konsep diri, jika guru memberikan dan mencontohkan sikap positif terhadap anak, anak akan menerima dan mencerminkan positif pula.

Menurut Lawewnce E. Shapiro (dalam Suyadi 2010: 109), mengatakan “emosi adalah kondisi kejiwaan manusia, karena sifatnya psikis maka emosi hanya dapat dikaji melalui letupan-letupan emosional atau gejala dan fenomena-fenomena seperti sedih, gembira, gelisah, benci, dan lain sebagainya. Perencanaan pembelajaran yang diberikan guru terhadap pembentukan konsep diri anak guru menyesuaikan dengan kurikulum yang telah dibuat sekolah. Perencanaan pembelajaran guru membuat rancangan kegiatan harian sesuai dengan tema pada hari itu.

Menurut Masitoh, dkk (2008:4,4) “perencanaan pembelajaran adalah rencana yang dibuat oleh guru untuk memproyeksikan kegiatan apa yang akan dilakukan oleh guru dan anak agar tujuan dapat tercapai”. Pelaksanaan pembelajaran yang diberikan guru dalm pembentukan konsep diri melibatkan anak secara langsung sehingga anak lebih aktif. Pelaksanaan pembelajaran dibuat guru untuk mengembangkan konsep diri anak.

Menurut Asmi Jamal Ma'mur (2011:79) “pelaksanaan merupakan implementasi dari semua rencana yang dibuat. Siti Aisyah (2005: 2012) “lingkungan belajar baik didalam kelas maupun diluar kelas merupakan isu yang selalu mendapatkan perhatian khusus dalam penyelenggaraan Pendidikan TK.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang disajikan pada bab IV, secara umum dapat disimpulkan bahwa konsep diri anak usia dini 5-6 tahun di TK Islamiyah Pontianak Tenggara adalah baik. Adapun sub pembahasan, maka dapat dirincikan kesimpulan sebagai berikut: (1) Guru dalam membentuk konsep diri anak usia 5-6 tahun di TK Islamiyah Pontianak Tenggara baik. (2) Pembelajaran yang diberikan guru terhadap pembentukan konsep diri anak usia 5-6 tahun di TK Islamiyah Pontianak Tenggara baik. (3) Guru dalam membentuk konsep diri anak usia 5-6 tahun di TK Islamiyah Pontianak Tenggara baik. (4) Pembelajaran yang diberikan guru terhadap pembentukan konsep diri anak usia 5-6 tahun di TK Islamiyah Pontianak Tenggara baik. (6) Lingkungan TK dapat membentuk konsep diri anak usia 5-6 tahun di TK Islamiyah Pontianak Tenggara baik.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah peneliti uraikan diatas, penelitian ingin memberikan saran. Adapun saran-saran tersebut: (1) Dalam pembentukan konsep diri anak diharapkan guru tidak hanya fokus dalam satu atau dua anak saja sebaiknya harus menyeluruh kesemua anak yang ada didalam kelas tersebut. (2) Dalam pendidikan yang diberikan guru terhadap pembentukan konsep diri anak, guru harus memberikan pembelajaran yang positif kepada anak. (3) Dalam lingkungan sekolah yang dapat membentuk konsep diri anak adalah guru yang berperan sangat penting. Guru harus benar-benar memperhatikan semua tingkah laku yang baik di dalam maupun diluar kelas untuk menjadi contoh yang baik kepada seluruh anak.

DAFTAR RUJUKAN

- Aisyah, Siti. (2005). **Bermaina dan Permainan Anak**. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Akbar Reni & Hawadi. (2001). **Psikologi Perkembangan Anak**. Jakarta : PT. Grasindo
- Desmita. (2011). **Psikologi Perkembangan Peserta Didik**. Bandung: Ramaja Rosdakarya.
- Depdiknas. (2009). **Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (PERMEN) No. 58 Tahun 2009**. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas. (2006). **Undang-undang No.2 Tahun 2006 Tentang Sistem Nasiona**. Yogyakarta: Media Abadi.
- Ghufron, Nur. M. & Rini Risnawati. S (2011). **Teori- teori Psikologi**. Jogjakarta: AR-Ruzz Media.
- Hasanah Aan. (2012). **Pengembangan Profesi Guru**. Bandung: Pustaka.
- Masitoh, dkk. (2007). **Strategi Pembelajaran TK**. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Masitoh, dkk. (2008). **Strategi Pembelajaran TK**. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Miles, M.B. dan Huberman, A.M. (1992). **Analisis Data Kualitatif. Buku**
- Rakhmats, Jalaluddin. (2012). **Psikologi Komunikasi**. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rachmawati Yeni, & Elis Kurniati. (2010). **Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak**. Jakarta: Kencana.
- Rusman. (2010). **Model-model Pembelajaran**. Jakarta: Kharisma Putra Utama.
- Sobur, Alex. (2003). **Psikologi Umum**. Bandung: Pustaka Setia.
- Sugiyono. (2013). **Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D**. Bandung: ALFABETA.
- Sujiono Yuliani Nuraini. (2009). **Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini**: Jakarta: PT. Indeks
- Suyadi. (2010). **Psikologi Belajar PAUD**. Yogyakarta. PT Bintang Pustaka Abadi.

